

## TOPONIMI DESA DI KECAMATAN BANYUSARI KABUPATEN KARAWANG

**Imam Musyayyab**

Universitas Gadjah Mada  
*imammusyayyab@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini membahas asal-usul nama-nama desa di Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan nama-nama desa di Kecamatan Banyusari dan menjelaskan makna dan aspek penamaan dalam nama-nama desa di Kecamatan Banyusari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dan cakap. Pada analisis data, penulis menggunakan morfologi dan semantik untuk mengungkap bentuk dan makna kebahasaan nama-nama desa. Kemudian, penulis menggunakan toponimi untuk mengetahui aspek apa saja yang melandasi terbentuknya nama-nama desa. Kajian folklor digunakan pula dalam penelitian ini sebagai analisis pendukung karena informasi asal-usul nama-nama desa bersumber dari cerita lisan yang disampaikan secara turun temurun oleh masyarakat. Hasilnya, dari segi bentuk penamaannya, nama-nama desa di Kecamatan Banyusari terbagi menjadi dua tipe, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Kemudian, aspek-aspek toponimi dalam penamaan desa di Kecamatan Banyusari meliputi aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Aspek perwujudan nama desa dibentuk oleh latar perairan, flora, dan rupa bumi. Aspek kemasyarakatan dibentuk oleh latar harapan masyarakat dan peristiwa. Aspek kebudayaan dibentuk oleh latar mitos.

**Kata Kunci:** Cerita Lisan; Desa di Banyusari; Toponimi.

### Abstract

*This research examines the origins of village names in Banyusari, Karawang. It aims explore the linguistic patterns behind these names and shed light on their meanings and the principles that led to the naming. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observations and interviews. The analysis employed morphology and semantics to analyze the linguistic pattern and the meaning of these village names. Additionally, toponymy was employed to understand the underlying factors influencing the naming process. Folklore studies played a vital role, drawing upon oral traditions passed down through generations within the community. The findings showed two primary types of village names in Banyusari: monomorphemic and polymorphic. Moreover, the aspects influencing these village names included embodiment, societal, and cultural elements. The embodiment aspect encompassed geographical features such as water bodies, flora, and landforms. Societal aspects were shaped by community expectations and significant events, while cultural elements were intertwined with mythical narratives.*

**Keywords:** Folktales; Villages in Banyusari; Toponymy.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari laman Pemerintah Kabupaten Karawang (2014), Kecamatan Banyusari merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Karawang yang terdiri atas 12 desa. Luas wilayah Kecamatan Banyusari seluas 5.523 Ha yang meliputi tanah sawah seluas 3.814 Ha dan tanah darat seluas 1.704 Ha. Kecamatan ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Jatisari yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah nomor 3 tahun 2003 tentang Pembentukan dan Pemekaran Kecamatan dan diresmikan pada 3 Juni 2003 oleh Bupati Karawang. Di samping itu, bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Banyusari adalah bahasa Sunda dan Jawa.

Nama-nama desa di Kecamatan Banyusari meliputi Banyuasih, Cicinde Selatan, Cicinde Utara, Gembongan, Gempol, Gempol Kolot, Jayamukti, Kutaraharja, Mekarasih, Pamekaran, Talunjaya, dan Tanjung (Pemerintah Kabupaten Karawang, 2014). Jauh sebelum mengalami pemekaran, dua belas desa tersebut termasuk ke dalam empat wilayah yang disebut sebagai desa induk. Empat desa induk itu adalah Cicinde, Gempol, Susukan, dan Tanjung. Susukan yang semula merupakan nama desa berubah menjadi nama dusun setelah dimekarkan. Pemekaran Susukan meliputi Banyuasih dan Mekarasih. Selain itu, wilayah lain yang menjadi desa induk adalah Cicinde yang kemudian menjadi wilayah Cicinde Selatan, Cicinde Utara, Gembongan, dan Pamekaran. Desa induk Gempol mencakup wilayah Gempol, Gempol Kolot, dan Jayamukti. Desa induk Tanjung mencakup wilayah Kutaraharja, Talunjaya, dan Tanjung.

Dua belas nama desa tersebut tentu tidak serta-merta dibuat tanpa ada faktor pembentuknya karena penggunaan bahasa dalam konteks penamaan tidak bersifat manasuka (Wijana, 2014). Nama itu melekat pada entitas yang diberi nama. Dalam hal ini, suatu nama merupakan identitas bagi pemiliknya (Santoso, 2006). Dalam konteks penamaan tempat, pemiliknya adalah masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat tidak akan serta-merta memberi nama untuk desa mereka.

Pembentukan nama desa dapat dilandasi dari aspek perwujudan, kemasyarakatan, atau kebudayaan (Sudaryat et al., 2009). Aspek perwujudan meliputi latar rupa bumi, perairan, lingkungan alam, atau flora. Aspek kemasyarakatan meliputi harapan masyarakat, profesi, kegiatan masyarakat, atau peristiwa. Aspek kebudayaan meliputi mitos, legenda, atau kepercayaan.

Dalam konteks nama-nama desa di Kecamatan Banyusari, tiga aspek tersebut berperan dalam pembentukan nama desanya, misalnya Desa Gempol yang memiliki aspek perwujudan latar flora karena desa tersebut dulunya banyak ditumbuhi pohon gempol, Desa Jayamukti yang memiliki aspek sosial latar harapan masyarakat karena secara pemaknaan, Jayamukti terdiri atas kata *jaya* yang bermakna *kekuatan* dan *mukti* yang bermakna *sejahtera*, dan Desa Cicinde yang memiliki aspek kebudayaan dengan latar mitos karena kata *cinde* pada nama Cicinde memiliki kaitan dengan folklor yang ada di desa tersebut (Sundapura, 2017).

Makna nama-nama desa itu diwariskan secara turun temurun melalui lisan oleh masyarakat Banyusari. Dampaknya, literatur mengenai makna nama-nama desa di Kecamatan Banyusari masih minim. Saat penulisan penelitian ini, penulis hanya menemukan dua desa yang membagikan informasi makna desanya di dalam buku dan laman profil desa. Padahal, penamaan desa di Kecamatan Banyusari terbilang unik, misalnya Desa *Tanjung*. Jika ditilik secara pemaknaan, *tanjung* memiliki makna “tanah yang menganjur ke laut; tumbuhan paku yang tumbuh di rawa; bunga” (KBBI Daring, 2016). Jika merujuk pada makna tersebut, penamaan Desa *Tanjung* yang berada di Kecamatan Banyusari dapat diasumsikan sebagai tempat yang menjorok ke laut; terdapat

banyak tumbuhan paku dan dekat dengan rawa; atau terdapat banyak bunga tanjung. Pemaknaan pertama yang mengasumsikan Desa *Tanjung* sebagai desa yang tanahnya menjorok ke laut memiliki kemungkinan yang kecil karena desa tersebut tidak dikelilingi lautan. Pemaknaan kedua, Desa *Tanjung* sebagai desa yang memiliki banyak tumbuhan paku dan dekat dengan rawa memiliki kemungkinan yang lebih besar karena secara historis, daerah di Kabupaten Karawang merupakan area yang memiliki banyak rawa. Begitu pula dengan makna ketiga, Desa *Tanjung* sebagai desa yang memiliki banyak bunga tanjung memiliki kemungkinan yang sama besarnya dengan makna kedua.

Penjelasan tersebut tentunya masih hipotesis dan perlu ditelusuri lebih jauh faktor pembentuknya. Dengan demikian, penamaan desa di Kecamatan Banyusari menjadi penting untuk dikaji. Selain untuk mencegah semakin bergesernya makna awal penamaan desa di Kecamatan Banyusari, penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi ilmiah mengenai makna nama-nama desa di Kecamatan Banyusari.

Penelitian toponimi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya melihat toponimi dari berbagai macam sudut pandang, seperti antropolinguistik (Manalu & Ramlan, 2022; Nurghaida et al., 2022; Nurmala, 2022; Pertiwi et al., 2020; Saputri et al., 2020; Septiani et al., 2020; Widiatmoko et al., 2023), etnosemantik (Ardhina & Hendrokumoro, 2023; Umam, 2019), dan folklor (Thoyib, 2021).

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian sebelumnya belum ada yang menelusuri toponimi desa di Kecamatan Banyusari. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak yang menggunakan kajian folklor dalam analisis datanya. Dengan demikian, penelitian ini merupakan kebaruan dalam karya ilmiah bidang Linguistik. Lebih dari itu, dengan minimnya literatur mengenai makna nama-nama desa di Kecamatan Banyusari, penelitian ini dapat menjadi oase untuk mengenalkan makna nama-nama desa di Kecamatan Banyusari pada masyarakat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan nama-nama desa di Kecamatan Banyusari dan menjelaskan makna dan aspek penamaan dalam nama-nama desa di Kecamatan Banyusari. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna nama-nama desa di Kecamatan Banyusari. Penulis menggunakan morfologi dan semantik untuk menelusuri bentuk kata dan makna dalam sistem penamaan desa di Kecamatan Banyusari. Penulis juga menggunakan toponimi (Sudaryat et al., 2009) untuk mengetahui asal-usul penamaan desanya. Selain itu, penulis menggunakan kajian folklor (Sims & Stephens, 2005) untuk mengetahui kaitan antara makna dan cerita masyarakat yang berkembang secara lisan di Kecamatan Banyusari.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menjelaskan toponimi desa. Seluruh data dalam penelitian ini adalah 12 nama desa di Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang. Untuk mengetahui data awal mengenai nama-nama desa di Kecamatan Banyusari, penulis menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan bebas libat cakup (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007). Metode ini diterapkan dalam mengumpulkan informasi yang bersumber dari buku, arsip desa, laman Pemerintah Kabupaten Karawang, dan laman masing-masing desa di Kecamatan Banyusari. Selanjutnya, penulis melakukan metode cakup dengan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan cakup bertemu muka, rekam, serta catat (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007) untuk mendapatkan data verbal folklor terkait asal-usul penamaan desa di Kecamatan Banyusari. Kegiatan tersebut dilakukan dengan para tetua dan perangkat desa. Setelah itu, data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur

langsung dan teknik lanjutan baca markah (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007) untuk menelusuri bentuk lingual pada nama-nama desa. Dalam menelusuri makna, penulis menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu dengan daya pilah referensial (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Kata

Berdasarkan bentuk katanya, nama-nama desa di Kecamatan Banyusari ada yang memiliki satu morfem (monomorfemis), ada pula yang memiliki morfem lebih dari satu (polimorfemis). Berikut nama-nama desa yang terklasifikasi dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

#### *Monomorfemis*

Tabel 1 Nama-Nama Desa yang Memiliki Satu Morfem

Monomorfemis
Gempol
Tanjung

Nama-nama desa di Kecamatan Banyusari yang memiliki satu morfem bebas adalah Desa Gempol dan Tanjung.

#### *Polimorfemis*

Tabel 2 Nama-Nama Desa yang Memiliki Morfem Lebih dari Satu

Polimorfemis				
Sufiks -an	Konfiks pa-an	Majemuk		
		Serangkai	Tidak Serangkai	Gabungan
Gembongan	Pamekaran	Banyuasih	Gempol Kolot	Cicinde Selatan
		Jayamukti		Cicinde Utara
		Kutaraharja		
		Mekarasih		
		Talunjaya		

Nama-nama desa di Kecamatan Banyusari yang memiliki morfem lebih dari satu terdiri atas beberapa jenis. Jenis-jenis tersebut ada yang terbentuk dari morfem bebas dan morfem terikat, dan ada juga yang terbentuk dari gabungan antara dua/tiga morfem bebas. Pertama, polimorfemis dengan sufiks -an pada nama *gembongan*. Nama ini terbentuk dari morfem bebas *gembong* dan morfem terikat -an sehingga membentuk nama *gembongan*. Kedua, polimorfemis dengan konfiks pa-an pada nama *pamekaran*. Nama ini terbentuk dari morfem bebas *mekar* dan morfem terikat pa-an. Ketiga, polimorfemis majemuk yang terbentuk dari dua/tiga morfem bebas. Secara ortografis, penulisannya ada yang ditulis serangkai, tidak serangkai, dan gabungan. Polimorfemis majemuk yang ditulis serangkai meliputi *banyuasih* yang terbentuk dari morfem bebas *banyu* dan *asih*, *jayamukti* yang

terbentuk dari morfem bebas *jaya* dan *mukti*, *kutaraharja* yang terbentuk dari morfem bebas *kuta* dan *raharja*, *mekarasih* yang terbentuk dari morfem bebas *mekar* dan *asih*, dan *talunjaya* yang terdiri atas morfem bebas *talun* dan *jaya*. Kemudian, polimorfemis majemuk yang ditulis tidak serangkai meliputi *gempol kolot* yang terdiri atas morfem bebas *gempol* dan *kolot*. Terakhir, polimorfemis majemuk yang ditulis dalam bentuk gabungan antara bentuk serangkai dan tidak serangkai meliputi *cicinde selatan* yang terbentuk dari morfem bebas *ci*, *cinde*, dan *selatan*, dan *cicinde utara* yang terbentuk dari morfem bebas *ci*, *cinde*, dan *utara*.

## Makna Nama-Nama Desa dan Aspek Toponiminya

Tabel 3 Makna Nama-Nama Desa dan Aspek Toponiminya

Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
<b>Banyuasih</b>	Nama desa <i>Banyuasih</i> berasal dari kata <i>banyu</i> yang bermakna <i>air</i> dan <i>asih</i> yang bermakna <i>kasih sayang</i> atau <i>cinta</i> . Jadi, <i>banyuasih</i> adalah <i>air kasih sayang</i> .	Latar Perairan dan Peristiwa
<b>Cicinde Selatan</b>	Nama desa <i>Cicinde Selatan</i> berasal dari kata <i>ci/cai</i> yang bermakna <i>air</i> , <i>cinde</i> yang diadopsi dari nama benda sakti berupa tusuk konde dan selendang berwarna hitam kemerahan dari Putri Raja Manggala yang bernama Nyi Mas Dewi Langen Sari yang hilang di dekat sungai Citapen, dan <i>selatan</i> yang merupakan letak geografis desa.	Latar Perairan dan Mitos
<b>Cicinde Utara</b>	Nama desa <i>Cicinde Utara</i> berasal dari kata <i>ci/cai</i> yang bermakna <i>air</i> , <i>cinde</i> yang diadopsi dari nama benda sakti berupa tusuk konde dan selendang berwarna hitam kemerahan dari Putri Raja Manggala yang bernama Nyi Mas Dewi Langen Sari yang hilang di dekat sungai Citapen, dan <i>utara</i> yang merupakan letak geografis desa.	Latar Perairan dan Mitos
<b>Gembongan</b>	Nama desa <i>Gembongan</i> berasal dari kata <i>gembong</i> yang diberi sufiks <i>-an</i> . Awalnya, masyarakat menyebutnya sebagai tempat yang <i>ngegembong</i> atau <i>menggenang</i> yang dialiri sungai berkelok. Jadi, <i>gembongan</i> adalah <i>tempat yang mengenangi air</i> .	Latar Perairan
<b>Gempol</b>	Nama desa <i>Gempol</i> berasal dari kata <i>gempol</i> yang merupakan salah satu jenis tumbuhan.	Latar Flora
<b>Gempol Kolot</b>	Nama desa <i>Gempol Kolot</i> berasal dari kata <i>gempol</i> yang bermakna <i>pohon gempol</i> dan <i>kolot</i> yang bermakna <i>tua</i> . Jadi, <i>gempol kolot</i> adalah <i>pohon gempol yang tua</i> .	Latar Flora
<b>Jayamukti</b>	Nama desa <i>Jayamukti</i> berasal dari kata <i>jaya</i> yang bermakna <i>kekuatan</i> dan <i>mukti</i> yang bermakna <i>sejahtera</i> . Jadi, <i>jayamukti</i> adalah <i>kekuatan dan kesejahteraan</i> .	Harapan Masyarakat
<b>Kutaraharja</b>	Nama desa <i>Kutaraharja</i> berasal dari kata <i>kuta</i> yang berarti <i>benteng</i> dan <i>raharja</i> yang berarti <i>sejahtera</i> . Jadi, <i>kutaraharja</i> adalah <i>benteng kesejahteraan</i> .	Peristiwa
<b>Mekarasih</b>	Nama desa <i>mekarasih</i> berasal dari kata <i>mekar</i> yang bermakna <i>tumbuh berkembang</i> dan <i>asih</i> yang bermakna <i>kasih sayang</i> . Jadi, <i>mekarasih</i> bermakna <i>tumbuh berkembang dengan kasih sayang</i> .	Harapan Masyarakat
<b>Pamekaran</b>	Nama desa <i>Pamekaran</i> berasal dari kata <i>mekar</i> yang bermakna <i>berkembang</i> , kemudian diberi imbuhan <i>pa-an</i> yang menyatakan proses. Jadi, makna <i>pamekaran</i> adalah <i>tempat/wilayah yang dikembangkan/dimekarkan</i> .	Peristiwa

---

<b>Talunjaya</b>	Nama desa <i>Talunjaya</i> berasal dari kata <i>talun</i> yang berarti <i>hamparan</i> dan <i>jaya</i> yang berarti <i>kekuatan</i> . Jadi, <i>talunjaya</i> adalah <i>hamparan kekuatan</i> .	Latar Rupa Bumi dan Harapan Masyarakat
<b>Tanjung</b>	Nama desa <i>Tanjung</i> berasal dari kata <i>tanjung</i> yang merupakan salah satu jenis bunga.	Latar Flora

---

### ***Banyuasih***

Nama Desa *Banyuasih* terbentuk dari dua morfem bebas, yaitu *banyu* dan *asih*. Kata *banyu* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna *air* dan *asih* yang bermakna *kasih sayang*. Maka dari itu, makna *banyuasih* adalah *air kasih sayang*.

Secara geografis, Desa *Banyuasih* memiliki banyak irigasi. Secara fungsional, irigasi merupakan aliran air yang dikhususkan untuk pengairan area sawah. Dengan latar belakang mayoritas masyarakatnya sebagai petani, masyarakat Desa *Banyuasih* memaknai air tersebut sebagai *air kasih sayang* karena dianggap telah memberikan banyak manfaat (*kasih sayang*) untuk lahan pertaniannya sehingga mampu menghidupi banyak masyarakat di dalamnya. Dengan demikian, pemaknaan ini dilandasi oleh aspek perwujudan dengan latar perairan dan aspek sosial dengan latar peristiwa.

### ***Cicinde Selatan***

Nama Desa *Cicinde Selatan* terbentuk dari tiga morfem bebas, yaitu *ci* yang bermakna *air*, *cinde* yang diadopsi dari nama benda sakti *cinde wulung*, dan *selatan* yang merupakan letak geografis desanya. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, nama *cicinde* awalnya adalah *cinde wulung*. Nama ini diilhami dari benda sakti yang ditinggalkan oleh Putri Raja Manggala yang bernama Nyi Mas Dewi Langen Sari berupa tusuk konde dan selendang berwarna hitam kemerahan. Dua benda tersebut ditemukan saat Nyi Mas Dewi Langen Sari dinyatakan hilang di muara sungai Citapen. Kemudian, peninggalan ini diabdikan oleh masyarakat dan dijadikan sebagai nama wilayah. Seiring berjalannya waktu, masyarakat hanya menyebut nama depannya saja, yaitu *cinde*. Kemudian, nama tersebut diberi tambahan kata *ci* di awal sehingga menjadi *cicinde*. Kata *ci* yang bermakna *air* ini merepresentasikan tempat persinggahan terakhir Nyi Mas Dewi Langen Sari sebelum hilang. Lebih dari itu, nama *cicinde* dimaknai juga sebagai *air yang sakti*. Maka, wilayah *Cicinde* bagian timur dipercayai masyarakatnya tidak akan mengalami kekeringan.

Jauh sebelum itu, alasan Nyi Mas Dewi Langen Sari memilih area wilayah di dekat sungai untuk bermukim adalah karena keindahan alam dan letaknya yang strategis untuk lalu lintas perairan. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa Nyi Mas Dewi Langen Sari atau disebut juga dengan Mayang Cinde berasal dari kerajaan Sumedang Larang yang diutus bersama saudaranya untuk menjaga wilayah Karawang bagian timur. Melalui jalur air (sungai), Nyi Mas Dewi Langen Sari bersama rombongannya menemukan tempat yang tepat untuk singgah dan bermukim, yaitu di dekat muara sungai Citapen.

Berdasarkan cerita tersebut, nama Desa *Cicinde Selatan* didasari oleh aspek budaya dalam bentuk mitos. Selain itu, nama ini juga didasari oleh aspek perwujudan dengan latar perairan.

### ***Cicinde Utara***

Nama Desa *Cicinde Utara* terbentuk dari tiga morfem bebas, yaitu *ci* yang bermakna *air*, *cinde* yang diadopsi dari nama benda sakti *Cinde Wulung*, dan *utara* yang

merupakan letak geografis desanya. Secara historis, latar belakang penamaan Desa *Cicinde Utara* sama dengan *Cicinde Selatan*. Kedua desa tersebut dulunya adalah satu wilayah hingga pada tahun 1984, secara administratif, wilayah ini dibagi menjadi dua bagian.

Sama dengan *Cicinde Selatan*, nama Desa *Cicinde Utara* juga berawal dari nama *Cinde Wulung*, benda sakti berupa tusuk konde dan selendang berwarna hitam kemerahan peninggalan Nyi Mas Dewi Langen Sari atau ada pula yang menyebutnya dengan Mayang Cinde. Hilangnya Nyi Mas Dewi Langen Sari ini membuat masyarakat merasakan kehilangan yang mendalam. Sebagai bentuk penghormatan, masyarakat menyematkan nama benda peninggalan Nyi Mas Dewi Langen Sari sebagai nama wilayahnya. Penambahan kata *ci* yang bermakna *air* sebelum kata *cinde* juga untuk merepresentasikan tempat persinggahan terakhir Nyi Mas Dewi Langen Sari sebelum hilang.

Oleh sebab itu, nama Desa *Cicinde Utara* didasari oleh aspek budaya dalam bentuk mitos. Selain itu, nama ini juga didasari oleh aspek perwujudan dengan latar perairan.

### ***Gembongan***

Nama Desa *Gembongan* terbentuk dari morfem bebas *gembong* dan morfem terikat *-an*. Kata *gembong* yang awalnya dari kata *ngegembong* ini memiliki makna *membawa* (dalam konteks ini *membawa* air) dan sufiks *-an* sebagai penanda bentuk kata benda. Jadi, nama *gembongan* memiliki makna *tempat yang membawa air* atau *tempat yang dialiri air*.

Secara geografis, Desa *Gembongan* dialiri banyak sungai, baik itu irigasi maupun sungai besar (*kalen bawah*) yang berkelok seperti ular yang bernama sungai Cikalong. Banyaknya sungai ini juga untuk keperluan pengairan area sawah yang ada di daerah tersebut. Maka, pemaknaan ini dilandasi oleh aspek perwujudan dengan latar perairan.

### ***Gempol***

Nama Desa *Gempol* terbentuk dari satu morfem bebas, yaitu *gempol*. Nama *gempol* berasal dari nama tumbuhan (jenis pohon). Berdasarkan cerita dari masyarakat setempat, dulu, wilayah yang sekarang menjadi Desa *Gempol* ini banyak ditumbuhi pohon *gempol*. Pohon ini tumbuh dengan sendirinya. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa masyarakat ada yang sengaja menanamnya untuk batas wilayah tanahnya. Sebagian masyarakat juga memanfaatkan pohon *gempol* untuk membuat kursi atau meja. Dengan demikian, pemaknaan ini dilandasi oleh aspek perwujudan dengan latar flora.

### ***Gempol Kolot***

Nama Desa *Gempol Kolot* terbentuk dari dua morfem bebas, yaitu *gempol* dan *kolot*. Makna nama kata *gempol* didasari oleh jenis pohon yang banyak tumbuh di daerah tersebut dan kata *kolot* yang berasal dari bahasa sunda memiliki makna *tua*. Secara historis, masyarakat menceritakan bahwa dulu, wilayah tersebut memiliki pohon *gempol* yang usianya sangat tua. Maka, setelah mengalami pemekaran dari Desa *Gempol*, masyarakat memberi nama desa tersebut sebagai Desa *Gempol Kolot*.

Seperti Desa *Gempol*, pohon *gempol* yang tumbuh di wilayah *Gempol Kolot* juga awalnya tumbuh dengan sendirinya. Kemudian, beberapa masyarakat mulai memanfaatkannya untuk keperluan tertentu, seperti batas wilayah tanah dan pembuatan kursi atau meja. Maka dari itu, pemaknaan ini dilandasi oleh aspek perwujudan dengan latar flora.

### **Jayamukti**

Nama Desa *Jayamukti* terbentuk dari dua morfem bebas, yaitu *jaya* dan *mukti*. Kata *jaya* memiliki makna *kekuatan* dan *mukti* memiliki makna *sejahtera*. Jadi, *jayamukti* adalah *desa yang memiliki kekuatan dan kesejahteraan*. Dengan memahami sebagai desa yang memiliki kekuatan dan kesejahteraan, masyarakat Desa *Jayamukti* menilai bahwa kesolidan dan kemajuan yang dialami oleh masyarakatnya adalah manifestasi dari nama desa tersebut. Selain itu, nama *jayamukti* juga merupakan sebuah harapan agar ke depannya desa tersebut tetap kuat dan sejahtera. Berdasarkan penjelasan ini, masyarakat Desa *Jayamukti* memaknai desanya berdasarkan aspek sosial dalam bentuk harapan masyarakat.

### **Kutaraharja**

Nama Desa *Kutaraharja* terbentuk dari dua morfem bebas, yaitu *kuta* dan *raharja*. Kata *kuta* memiliki makna *benteng* dan *raharja* memiliki makna *sejahtera*. Maka, *kutaraharja* dimaknai sebagai *benteng kesejahteraan*.

Dari penjelasan masyarakat Desa *Kutaraharja*, penamaan *kuta* ini didasari oleh cerita saat desa tersebut akan dimekarkan. Saat itu, salah seorang tokoh masyarakat menjelaskan bahwa wilayah ini adalah benteng tepi darat Desa *Tanjung*. Kemudian, penamaan *raharja* dilandasi oleh faktor alam yang subur dan mayoritas masyarakatnya yang hidup sejahtera. Di samping itu, kata *kuta* dalam *kutaraharja* ini dipahami sebagai metafora. Kata *kuta* yang bermakna *benteng* bukan berarti benteng dalam bentuk fisik, melainkan benteng yang dimaknai sebagai *bahan pangan* atau *benteng ketahanan pangan*. Hal ini dikaitkan dengan mayoritas wilayah desa tersebut yang merupakan area sawah. Maka, bahan pangan yang ada di wilayah *Kutaraharja* sangat melimpah sehingga membawa kesejahteraan dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, aspek toponimi pada Desa *Kutaraharja* adalah aspek sosial dengan latar peristiwa.

### **Mekarasih**

Nama Desa *Mekarasih* terbentuk dari dua morfem bebas, yaitu *mekar* dan *asih*. Kata *mekar* memiliki makna *tumbuh berkembang*, sedangkan *asih* memiliki makna *kasih sayang*. Maka, makna *mekarasih* adalah *tumbuh berkembang dengan kasih sayang*.

Sebagai desa pemekaran, masyarakat *Mekarasih* memiliki harapan pada wilayah yang ditempatinya untuk menjadi wilayah yang terus tumbuh dan disertai dengan rasa kasih sayang. Kasih sayang yang dimaksud dalam konteks ini adalah kasih sayang yang bersifat horizontal (kasih sayang kepada sesama makhluk) dan vertikal (kasih sayang kepada Tuhan). Berdasarkan penjabaran tersebut, pemaknaan ini dilandasi oleh aspek sosial yang berbentuk harapan masyarakat.

### **Pamekaran**

Nama Desa *Pamekaran* terbentuk dari morfem bebas *mekar* dan morfem terikat *pa-an*. Kata *mekar* memiliki makna *berkembang* dan konfiks *pa-an* adalah imbuhan yang menyatakan proses dalam kata yang dilekatinya. Dengan demikian, makna *pamekaran* adalah *tempat/wilayah yang dikembangkan/dimekarkan*.

Sebelum menjadi Desa *Pamekaran*, Desa ini masuk ke dalam wilayah *Cicinde*. Nama *pamekaran* terbentuk karena adanya pemekaran wilayah. Jadi, makna ini dilandasi oleh aspek sosial dengan latar peristiwa.

### **Talunjaya**

Nama Desa *Talunjaya* terbentuk dari dua morfem bebas, yaitu *talun* dan *jaya*. Kata *talun* memiliki makna *lapangan* atau *hamparan*, sedangkan *jaya* memiliki makna *kekuatan*. Maka dari itu, makna *talunjaya* adalah *hamparan kekuatan*.

Makna nama Desa *Talunjaya* ini dikaitkan dengan keadaan wilayahnya yang mayoritas adalah area sawah. Masyarakat melihat area tersebut sebagai hamparan yang luas dan mengandung kekuatan karena berfungsi sebagai sumber daya pangan dan mata pencaharian bagi mereka. Dengan demikian, makna *talunjaya* ini dilandasi oleh aspek perwujudan dengan latar rupa bumi dan aspek sosial dengan bentuk harapan masyarakat.

### **Tanjung**

Nama Desa *Tanjung* terbentuk dari satu morfem bebas, yaitu *tanjung*. Nama ini berasal dari salah satu jenis bunga, yaitu *bunga tanjung*. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, dulu banyak ditemui bunga tanjung di wilayah tersebut. Bunga ini bermekaran di setiap tempat. Bunga ini memiliki kelopak berwarna putih dan indah saat mekar. Karena keindahan bunga tanjung dan kuantitasnya yang banyak di wilayah tersebut, masyarakat menamai wilayahnya dengan nama *tanjung*. Dengan demikian, makna *tanjung* dilandasi oleh aspek perwujudan dengan latar flora.

## **SIMPULAN**

Nama-nama desa di Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa latar belakang pembentuk nama desa didasari berbagai macam histori dan aspek-aspek pembentuknya. Dengan kata lain, nama-nama desa tersebut tidak serta-merta dibuat tanpa motivasi. Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa dari segi bentuk penamaannya, nama-nama desa di Kecamatan Banyusari terbagi menjadi dua tipe, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Nama-nama desa yang monomorfemis adalah Desa *Gempol* dan Desa *Tanjung*. Kemudian, nama-nama desa yang polimorfemis terbagi menjadi tiga jenis, yaitu jenis yang ditambah sufiks -an, jenis yang ditambah konfiks pa-an, dan jenis yang tersusun dari dua/tiga morfem bebas atau jenis majemuk. Jenis yang ditambah sufiks -an terwujud dalam penamaan Desa *Gembongan*. Jenis yang ditambah konfiks pa-an terwujud dalam penamaan Desa *Pamekaran*. Selain itu, jenis yang majemuk dibedakan berdasarkan ortografisnya: serangkai, tidak serangkai, dan gabungan. Polimorfemis majemuk yang ditulis serangkai terwujud dalam penamaan Desa *Banyuasih*, *Jayamukti*, *Kutaraharja*, *Mekarasih*, dan *Talunjaya*. Polimorfemis majemuk yang ditulis tidak serangkai terwujud dalam penamaan Desa *Gempol Kolot*. Polimorfemis majemuk yang ditulis dalam bentuk gabungan antara serangkai dan tidak serangkai terwujud dalam penamaan Desa *Cicinde Selatan* dan *Cicinde Utara*.

Secara garis besar, aspek-aspek toponimi dalam penamaan desa di Kecamatan Banyusari meliputi aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Aspek perwujudan nama desa dibentuk oleh latar perairan, flora, dan rupa bumi. Aspek kemasyarakatan dibentuk oleh latar harapan masyarakat dan peristiwa. Aspek kebudayaan dibentuk oleh latar mitos.

## **REFERENCES**

- Ardhina, V., & Hendrokumoro. (2023). Toponimi Nama Desa di Kabupaten Sumenep. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 362–370.
- KBBI Daring. (2016). *Tanjung*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tanjung>
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa*. Carasvatibooks.

- Manalu, S. H., & Ramlan. (2022). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 15(1), 82–92.
- Nurghaida, W., Suryadi, M., Hum, M., & Sri Pujiastuti, D. (2022). Toponimi Desa di Kabupaten Batang (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Nurmala, D. (2022). Toponimi Desa Kelambir Lima: Kajian Antropolinguistik. *Journal of Anthropinguistics*, 3(2), 38–42. <http://anthropinguistics.ipmi.or.id>
- Pemerintah Kabupaten Karawang. (2014). *Kecamatan Banyusari*. <https://www.karawangkab.go.id/kecamatan/kecamatan-banyusari>
- Pertiwi, L. P. P., Suyanto, & Astuti, S. P. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 330–340.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49.
- Saputri, A. P., Sulistyowati, E. D., & Hanum, I. S. (2020). Asal-usul nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda Tinjauan Antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(2), 188–200.
- Septiani, Y., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2020). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2219>
- Sims, M. C., & Stephens, M. (2005). *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Utah State University Press.
- Sudaryat, Y., Gunadi, G., & Hadiansah, D. (2009). *Toponimi Jawa Barat (berdasarkan cerita rakyat)*.
- Sundapura, A. R. (2017). *54 Cerita Babad Legenda Rakyat Karawang*. Sundapura Foundation.
- Thoyib, M. E. (2021). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(1), 1–24.
- Umam, K. (2019). Asal-Usul Nama Desa di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. *Nuansa Indonesia*, 21(2), 183–199.
- Widiatmoko, S., Kusuma, D. L., Adhima, F., Suntoko, S., & Susanti, T. N. (2023). Refleksi nilai kultural dalam toponimi sebagai peluang pengembangan wisata di Desa Medalsari Kabupaten Karawang. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 9(2), 160–174. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i2.14011>
- Wijana, I. D. P. (2014). Bahasa, Kekuasaan, dan Resistansinya: Studi tentang Nama-Nama Badan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 26(1), 56–64.